

PENGEMBANGAN SAINS DAN PEREMPUAN

Potret Semangat Ajaran Islam

*Suryadi**

Abstract

In the current phase of modernity, according to observation, the condition of women is still positioned as a subordinate being and is only for domestic "use". This vulnerable and dangerous position has made women into the object of releasing violence in many aspects of life not excluding the aspect of industrializing science and technology. This condition is an empiric-visual shape which indicates that patriarchal culture still reigns in life and has infected its way to education. If discussed and understood, this condition is very reflective of true Islamic teachings. By looking at such conditions, this text tries to re-discuss the spirit of Islamic teaching in the context of developing science that is based on equality.

Kata Kunci: *Pendidikan Perempuan, Sains dan Semangat Ajaran Islam.*

I. Pendahuluan

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamîn*, pada dasarnya sangat mengakui terhadap keutuhan kemanusiaan. Bahkan pada konsepnya, Islam tidak membedakan jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) di hadapan Allah swt, kecuali kemuliaan dan ketakwaannya (Q.S. al-Hujurât [49] : 13). Al-Qur'an juga mengajarkan pandangan untuk bertindak sama, imbang (berlaku adil) atas semua manusia baik kepada laki-laki maupun perempuan¹ kecuali potensi yang dimiliki untuk menjadi 'abid dan khalifah (Q.S.

* Dosen Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹ Pada dasarnya Islam mendukung pendidikan perempuan dalam wilayah agama maupun sosial. Islam tidak mengenal prioritas bagi laki-laki di atas perempuan sehubungan

al-Nisa' [4] : 124, Q.S. al-Nahl [16]: 97). Begitu juga Islam tidak membedakan antara laki-laki maupun perempuan di dalam upaya pengembangan keilmuan yang dimiliki umatnya. Karena itu pada dataran aksiologi, Islam mengharapkan umatnya mampu bersikap seimbang (memperlakukan setara) dan adil (tidak adanya diskriminasi) antar sesama baik kepada laki-laki maupun perempuan.

Namun, pada dewasa ini menurut berbagai sumber observasi, kondisi kaum perempuan masih terus diposisikan sebagai makhluk subordinat dan domestik semata.² Agama Islam yang menempatkan tauhid sebagai inti ajarannya, sesungguhnya telah berkali-kali mengajarkan dan menuntun bagaimana manusia hidup di muka bumi ini seyogyanya mampu berlaku adil dan bersikap toleran baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Itulah mengapa, kondisi yang bahkan tergolong tragis dengan sedikitnya peluang bagi perempuan di dalam turut serta mengembangkan bakat keilmuannya, seakan sangat bertolak belakang dengan cita dan harapan Islam. Sekalipun dalam upaya mendorong umatnya untuk mengkaji dan mengembangkan keilmuan Islam tidak ada upaya membedakan jenis kelamin, namun dalam realita empirik wajah Islam dewasa ini masih menampilkan budaya yang tidak ada dalam semangat ajaran Islam, yaitu terkesan membedakan atas jenis kelamin. Karena itu dengan melihat kondisi yang demikian, tulisan ini mencoba untuk mengkaji ulang semangat ajaran Islam dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan (sains) yang tentu saja berbasis *equality* (tidak ada upaya membedakan baik untuk laki-laki maupun perempuan).

dengan hak pendidikan. Laki-laki dan perempuan sama didukung untuk memperoleh pendidikan, bahkan dinyatakan Nabi dari semenjak di ayunan sampai masuk liang lahat. Semua ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dan yang menganjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuanpun ditujukan secara setara baik kepada laki-laki maupun perempuan.

² Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajdi & Farcha Assegaf (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1994), 3-8. Fatima Mernisi dan Riffat Hassan, *Setara di hadapan Allah; Relasi laki-laki dan Perempuan dalam tradisi Islam Pasca Patriarkhi* terj. (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995), 6-9. Banding dengan Amer Ali, *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-Cita Islam dengan Riwayat Hidup Muhammad* terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 9-23.

II. Pendidikan Sains (Teknologi) dan Perempuan

Dalam sebuah penelitian di Afrika sub-Sahara, 93 % anak laki-laki terdaftar di tingkat sekolah dasar, tetapi anak gadis hanya 77 %. Ini sangat berbeda dengan Amerika Latin dan Karibia di mana hampir semua anak gadis terdaftar di sekolah dasar. Pada tingkat sekolah menengah, hanya 22 % anak gadis yang menerima pendidikan menengah di Afrika sub-Sahara, perbandingannya 36 % anak laki-laki. Tetapi berlawanan dengan ini, di Amerika Latin dan Karibia anak gadis agak lebih banyak mendapatkan pendidikan menengah dibanding anak-laki-laki 53% hingga 51%. Angka-angka di sebagian besar Asia Selatan mencerminkan pola serupa dengan angka-angka di Afrika sub-Sahara. Dengan pengecualian Amerika Latin dan Karibia, anak-anak gadis di dunia mungkin lebih sedikit mendapatkan pendidikan dibanding saudara laki-lakinya. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan jika 2/3 penduduk dunia yang buta huruf adalah perempuan.³

Terlihat sangat sungguh berat menghadapi kehidupan tatkala anak-anak perempuan mendapat pendidikan ala kadarnya atau tidak sama sekali dan berbeda dengan anak laki-laki yang bisa lebih dari perempuan. Dalam tulisan di *Women's Lives*, dinyatakan yang intinya bahwa dikarenakan tidak memiliki sumber daya yang memungkinkan, maka banyak di antara keluarga dan famili di sebuah masyarakat tertentu tidak bisa mengatasi kemiskinan dan pada akhirnya sebuah pendidikan tidak bisa diraih. Seorang perem-

³ Catatan terpenting dari laporan Bank Dunia menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan suatu negara tidak bisa terlepas dari persoalan kesetaraan gender. Kesetaraan gender dalam kebijakan pembangunan menjadi indikator yang cukup signifikan, karena kesetaraan gender akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan dan memerintah secara efektif. Semakin tinggi apresiasi gender dalam proses perencanaan pembangunan, maka semakin besar upaya suatu negara untuk menekan angka kemiskinan, dan sebaliknya rendahnya apresiasi dimensi gender dalam pembangunan akan meningkatkan angka kemiskinan. Dalam konteks itulah mempromosikan kesetaraan gender adalah aspek penting dari strategi pembangunan dalam upaya memberdayakan masyarakat, baik laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka dan keluar dari rantai kemiskinan yang menjadi masalah mendasar bagi pembangunan suatu negara. Kate Young, "Womens Education and Training", dalam *Women's Education and the British Aid Programme* (London: War on Want and World University Service (UK), 3-19.

puan yang tidak mendapat pendidikan mengungkapkannya sendiri dengan tajam mengenai apa yang dirasakan selama ini dan telah hilang dari angan-angannya;

(Sambil menangis dia berkata); “Tanpa pendidikan, saya bukan apa-apa di dunia ini. Saya berharap saya bisa dilahirkan kembali. Saya tidak akan menikah terlalu dini, dan saya akan belajar, saya akan belajar dan belajar hingga saya mati”.⁴

Perkawinan dan menjadi ibu terlalu dini mungkin merupakan faktor sosial lainnya yang menghambat seorang anak perempuan dalam menyelesaikan pendidikannya. Belum lagi barang-barang apapun yang meningkat harganya disinyalir telah membuat beberapa keluarga petani misalkan, merasa kebingungan untuk memintarkan dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya hingga pada akhirnya menarik anaknya untuk tidak bersekolah atau dibiarkan bersekolah tapi hanya bagi yang laki-laki.

Uang sekolah, biaya seragam, buku, pensil dan lain sebagainya yang telah menjadi tanggung jawab keluarga, mungkin menjadi sebab keengganan keluarga menyekolahkan semua anaknya atau jika terpaksa membuat pilihan, maka anak laki-laki biasanya lebih diutamakan untuk bersekolah.⁵ Itu mungkin merupakan salah satu sebab dari sekian persoalan yang terus menerus menimpa kehidupan seorang perempuan.

Begitu juga sebagian besar pendidikan yang ditawarkan kepada anak perempuan merupakan “pedang bermata dua”, yakni pendidikan itu memperkuat dan mempertinggi perasaan mereka tentang kekurangannya sebagai gadis. Literatur yang tersedia juga menunjukkan bahwa pada umumnya ada banyak informasi yang tidak memadai atau tidak tepat mengenai kuri-

⁴ Womankind Worldwide, “*Women and Education*”, *Women’s Lives* 4, (London; Womankind Worldwide, t.th.), 10. Lihat juga Julia Cleves Mosse, “*Half The World, Half A Chance : An Introduction to Gender and Development*, 1993, 101

⁵ Ketidaksetaraan gender dapat menurunkan kesejahteraan dan menghambat pembangunan yang akan merugikan masyarakat baik laki-laki, perempuan dan anak-anak yang akan memiliki dampak terhadap kemampuan mereka meningkatkan taraf kehidupan. Ketidaksetaraan gender juga mengurangi produktifitas dalam usaha sehingga mengurangi prospek mengentaskan kemiskinan dan kemajuan ekonomi.

kulum pendidikan, pengaruhnya kepada siswi perempuan mungkin bersifat lebih merusak dibanding kepada anak laki-laki. Keadaan ini bisa disebabkan oleh pembentukan stereotipe kegiatan perempuan dan laki-laki yang ditemukan dalam literatur sekolah misalkan hadirnya model kurikulum pendidikan yang bersifat prejudis kepada anak perempuan ketimbang anak laki-laki.⁶

Selain itu anak perempuan sering ditawarkan pendidikan yang terbatas, yang lebih menekankan pengetahuan kerumah tangga atau kemampuan “keperempuanan” lainnya ketimbang sains dan mata pelajaran teknik misalkan. Ketika *bias inhere*n dalam kurikulum pendidikan ini ditambah dengan persoalan ketidak adanya model peran yang memadai bagi anak perempuan di luar tingkat pendidikan tertentu dan harapan yang dimiliki oleh orang tua, guru dan anak perempuan, maka tidaklah sulit memahami mengapa pendidikan mungkin lebih mengekalkan peran gender ketimbang menolaknya.

Kebanyakan guru sendiri tidak menyadari diskriminasi yang dihadapi perempuan sebagai gender dan mereka tidak mampu menolak stereotipe yang bersifat merusak dalam materi pendidikan, pilihan karir yang tersedia bagi anak gadis, dan lingkungan sekolah yang mungkin melakukan diskriminasi, itu semata-mata karena bisa saja mereka tidak memahaminya. Salah satu akibat dari cara pendidikan konvensional yang cenderung memperkuat stereotipe sosial seperti itu adalah semakin banyaknya jumlah gadis yang *drop-out* ketika mereka manapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Jika diresapi, pendidikan merupakan hak setiap mahluk di dunia ini tak terkecuali juga perempuan. Namun karena perempuan sering dipandang lemah dan dilemahkan oleh struktur pemahaman masyarakat yang patrinal, maka tak jarang perempuan mendapat perlakuan beda bahkan lebih sengsara ketimbang laki-laki yang sering dipuja. Karena itu, sekalipun pen-

⁶ Kate Young, “Womens Education and Training”, dalam *Women's Education and the British Aid Programme* (London: War on Want and World University Service (UK), 3.

didikan merupakan hak seluruh rakyat, pada kenyataannya mereka yang diposisikan lemah adalah perempuan.⁷

Terkait dengan hal itu, ada sebuah cerita di negeri seberang yang dilansir oleh koran *Republika*, bahwa karena sebuah bencana, kehidupan perempuan menjadi semakin terikat :

“Adalah Dyana, seorang perempuan Afganistan, yang mengalami keputusan hidup setelah dia menyadari bahwa ia adalah perempuan. Dyana merasa putus asa, sebab sebagai perempuan di bawah rezim Thaliban, selain harus kehilangan pekerjaan dan berlindung di balik burqa, diapun harus rela kehilangan haknya untuk pergi ke sekolah, karena rezim Thaliban mengharuskan perempuan berada di rumah. Kalaupun dia hendak keluar rumah maka ia harus ditemani oleh muhrimnya”. (Sumber, *Republika*, 11 Juni 2002)

Sangat banyak penderitaan perempuan dalam realita pendidikan. Dari data BPS mulai tahun 1980-1990 misalnya, menunjukkan bahwa rata-rata angka masuk perempuan ke lembaga pendidikan lebih kecil bila dibandingkan dengan angka masuk laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil angka rata-rata masuk perempuan. Tingkat SD, perbandingan perempuan dengan laki-laki adalah 49.18 %:50.83 %, di tingkat SMP; 46.34%:53.56%, di tingkat SMA; 41.45 %:58.57%, di perguruan tinggi; 33.60%:66.40%.

Apa lagi di UIN misalkan, bisa ditemui di beberapa kelas ketika ada pengajaran jumlah mahasiswa perempuan sangat sedikit ketimbang laki-laki. Tentu saja, untuk tingkat yang lebih tinggi, kesempatan perempuan akan jauh lebih sedikit. Kesempatan yang kecil ini berimbas juga pada posisi-posisi lain bagi perempuan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Di parlemen misalkan, hanya ada 8 % perempuan, begitu juga di DPR daerah,

⁷ Pada dasarnya, perbedaan gender yang terjadi bukanlah suatu masalah, sepanjang perbedaan gender tersebut tidak melahirkan ketidakadilan gender. Gender pada akhirnya dipersoalkan karena perbedaan gender telah mengakibatkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat ini dapat dilihat dari sejumlah indikator yakni: marginalisasi perempuan, subordinasi, pandangan stereotype.

di Malang misalnya hanya ada dari total 45 anggota DPRD, hanya 4 orang yang perempuan, dan di Kota Cirebon tidak ada seorangpun perempuan yang menduduki DPRD.⁸

Ketimpangan ini merupakan tanggung jawab semua orang, terutama negara terhadap rakyatnya. Masyarakatpun, dengan kulturnya yang tidak adil terhadap perempuan, ikut bertanggung jawab dalam pelestarian ketimpangan pendidikan perempuan. Agama (atau lebih tepat pemaknaan terhadap agama), sebagai salah satu unsur dari kultur masyarakat bahkan menjadi unsur utama, menjadi sangat bertanggung jawab dalam hal ketimpangan gender.⁹ Karena itu, pengajaran agama perlu dilihat ulang, terutama yang terkait dengan teks-teks Arab keagamaan (al-Qur'an dan Hadis).¹⁰

Beberapa teks hadis yang kadang dimaknai sebagai penghambat aktifitas pendidikan perempuan seyogyanya segera dihentikan pengajaran dan periwayatannya atau minimal diinterpretasi ulang. Tentu ketika makna hadis sebagai teks sudah tidak relevan atau malah kontradiksi dengan realita, maka realita yang positif itulah yang semestinya dimenangkan.¹¹ Apabila

⁸ Nurul Azkiyah "Keterkaitan Pendidikan Formal Perempuan dan Dunia Pembangunan" *Jurnal Perempuan*, no. 23, tahun 2002, 7-16.

⁹ Memberikan pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender juga dipikir dewasa ini sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan erat antara perbedaan gender (gender differences) dan ketidakadilan gender (gender inequalities) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Mansur Fakhri, *Analisis Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5-39.

¹⁰ Masyarakat Arab -sebagai masyarakat yang di dalamnya pertama kali al-Qur'an diturunkan- merupakan masyarakat yang mempunyai sistem kehidupan beragama. Ada sebagian ahli mengatakan bahwa lokalitas peradaban Arab sangat terkenal dengan kuatnya -salah satunya- sistem budaya patriarkhi. Yaitu sistem budaya masyarakat yang lebih memihak kaum laki-laki dan biasanya hal itu dikonstruksi dengan laki-laki sebagai kepala keluarga, suku atau masyarakat. Sistem budaya androsentris-patriarkhi yang ada di peradaban Arab, sangat kental terlihat dan mudah untuk bisa "dibaca". Salah satunya adalah eksistensi perempuan yang berada pada posisi marginal dan subordinat. Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary* (Jakarta; Modern English Press, 1997), 1366

¹¹ Ketika teks (nash), bertentangan dengan realita, maka dalam sebuah kajian hukum Islam dimenangkan yang realita. Tentu mengapa harus realita yang dimenangkan, boleh jadi dalam realita itu ada beberapa mashlahah bagi umat. Coba baca buku-buku terkait kajian Ushul Fikh.

teks-teks hadis seperti ini tertulis dalam kitab-kitab maupun buku kurikulum, ia harus dikoreksi dan ditelaah ulang dengan pengetahuan yang memadai. Misalkan hadis yang memerintahkan perempuan untuk selamanya tinggal di dalam rumah dan untuk mengikuti perintah suami sekaligus melayani segala kebutuhannya tentu juga harus ditelaah ulang jika memang sangat berlawanan dengan realita. Teks hadits tersebut dikutip oleh Imam Al-Gazali dalam magnum opusnya *Ihya Ulûm al-Dîn* dan Imam Nawawi (w. 1315H) dalam kitab *Uqûd al-Lujjain* ketika berbicara mengenai kewajiban seorang isteri.

Dewasa ini beberapa penceramah agama, seperti juga dinyatakan oleh Syekh Muhammad al-Gazali¹² juga menjadikan teks hadits seperti ini sebagai dasar untuk melarang perempuan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Teks hadis ini sekalipun dikutip oleh beberapa ulama terkenal, tetapi ia adalah hadits yang dha'îf, atau lemah dan tidak bisa dipertanggungjawabkan sebagaimana yang dinyatakan oleh Mahmud Muhammad Haddad dan Syekh Muhammad al-Gazali.

Teks hadis yang seperti ini, jika direnungkan, akan banyak menghambat perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Beberapa teks hadits yang sejenis juga harus dimaknai ulang. Seperti pelarangan perempuan untuk terlibat dalam aktifitas masjid. Ketika perempuan dilarang untuk mengikuti shalat di masjid, berarti ada penghambatan terhadap perempuan untuk memperoleh pengetahuan, pendidikan dan informasi. Karena masjid bagi umat Islam adalah pusat pengetahuan dan pendidikan, di samping sarana untuk ibadah ritual.¹³ Bunyi arti teks hadits yang dimaksud adalah pernyataan Nabi Muhammad saw.:

¹² Muhammad al-Gazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadîs* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1996), 51.

¹³ Sejarah awal Islam, Masjid tidak hanya berperan sebagai tempat shalat saja tetapi juga berfungsi sosial. Fungsi dan peran masjid yang kompleks tersebut pasca Nabi saw masih tetap terjaga dan terpelihara. Pada waktu itu, masyarakat Islam benar-benar mengalami peradaban yang tinggi karena disinyalir hal itu disebabkan terjadinya sinergi antara kebutuhan ruhani dan jasmani secara seimbang (*hablun minallah dan hablun minannas/kesalehan individual dan kesalehan sosial*) yang dimanifestasikan melalui fungsi masjid yang sentral bagi umat.

“Shalat perempuan di dalam rumahnya lebih baik dari shalatnya di dalam masjid”.¹⁴

Sekalipun teks tersebut secara sanad adalah sahih [kuat dan diterima], seperti yang dinyatakan oleh Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, al-Haytsami dan al-Suyuthi, tetapi ia menyalahi teks-teks hadits lain yang lebih kuat dan bertentangan dengan fakta-fakta sejarah. Dalam teks lain, yang diriwayatkan Muslim, Nabi saw. menyatakan: “Janganlah menghalangi para perempuan yang ingin pergi ke masjid Allah”.¹⁵

Dengan argumentasi ini, dan beberapa argumentasi yang lain, Imam Ibn Hazm al-Zhahiri (Ali bin Ahmad w. 456H/1064M) menyatakan bahwa hadits pelarangan perempuan untuk pergi ke masjid adalah lemah dan tidak bisa dipertanggung-jawabkan. Ini karena dalam Masjid, tersimpan keutamaan-keutamaan.¹⁶ Tentu saja pemahaman terhadap hadis yang kemudian terapkan dalam realita kehidupan, sebelum diaplikasikan, sangat perlu direnungkan kembali terkait dengan masalah atau dampak positif dan negatifnya bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Apa gunanya ada agama di dunia ini kalau tidak berfungsi untuk memberikan kebaikan, kemashlahatan, dan keadilan bagi sesama(?).

Karena itulah, meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) di satu sisi memang berdampak positif, yakni dapat memperbaiki kualitas hidup manusia, namun di sisi lain juga bisa berdampak negatif. Berbagai sarana modern industri, komunikasi, dan transportasi, misalnya, terbukti amat bermanfaat. Dengan ditemukannya mesin jahit misalkan,

¹⁴ CD- ROM, *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarif*. Abu Dawud, no. Hadis. 483.

¹⁵ *Ibid.* Muslim, no. Hadis. 668.

¹⁶ Terdapat banyak perbedaan pendapat di antara empat madzhab besar fiqih (Hanafi, Syafi'i, Maliki, Hambali) terkait dengan urutan keutamaan masjid, tetapi pada dasarnya bahwa keutamaan tersebut disebabkan karena dahulu tempat-tempat tersebut pernah terjadi peristiwa penting dalam sejarah agama; Masjid al-Haram dengan Ka'bahnya yang dijadikan kiblat umat Islam seluruh dunia, Masjid Nabawi di Madinah karena di dalamnya pernah diturunkan wahyu, juga keputusan-keputusan penting dalam sejarah perkembangan dan peradaban Islam lahir melalui masjid tersebut. Terkait mengenai keutamaan Masjid, lihat. Abd al-Rahman al-Jazairi, *Kitab al-Fiqh ala al-Mazâhib al-Arba'ah*, Jilid I Cet. I (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2001), 226-227

dalam 1 menit bisa dilakukan sekitar 7000 tusukan jarum jahit. Bandingkan kalau menjahit dengan tangan, hanya bisa 23 tusukan per menit.

Sungguh sangat bermanfaat sekali perkembangan sebuah keilmuan, barang kali tidak harus laki-laki terus yang bisa menemukan beberapa temuan dan terobosan keilmuan, namun juga generasi perempuan sudah saatnya untuk tampil dalam memberikan terobosan-terobosan jitu dalam bidang keilmuan.¹⁷

Akan tetapi bagaimana mungkin perempuan akan mampu memberikan terobosan-terobosan jitu dalam keilmuan jikalau sistem pendidikan masih saja bersifat dan bertumpu pada budaya-budaya patriarkhi, bagaimana mungkin(?). Belum lagi persoalan ekonomi yang selalu menghantui keluarga-keluarga miskin untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya dan meskipun bisa menyekolahkan anaknya sudah barang pasti anak laki-laki lah yang didahulukan.

Sungguh sangat tragis di dunia ini jika pola pikir masih saja terbangun seperti itu. Jika memang pola pikir terbangun sangat patriarkhi seperti itu dan belum lagi persoalan kompleks sampingannya yang menganhantui, tentu ajaran Islam yang disebarkan Nabi Muhammad saw melalui hadis-hadisnya, terhambat oleh realita pola pikir masyarakat dan persoalan-persoalan lain yang ada. Karena itu ada beberapa langkah tugas yang harus se-segera mungkin disiapkan dan ditempuh oleh elemen masyarakat, pemerintah dan semuanya yang masih sedia memikirkan umat untuk membenai sistem masyarakat.

Tentu persoalan ini sangat begitu kompleks, dan tidak akan habis untuk dibahas dalam lembaran artikel ini atau barangkali dibutuhkan sebuah seminar atau workshop yang nantinya akan dibahas beberapa persoalan pendidikan dan perempuan. Karena untuk membahas persoalan pendidikan apalagi dikaitkan dengan nasib perempuan, persoalan pola pikir masyarakat penting untuk dikaji, belum lagi persoalan ekonomi masyarakat yang tentu sangat berhubungan dengan upaya memberikan pendidikan, penting bahkan sangat penting untuk dikaji.

¹⁷ Dulu orang naik haji dengan kapal laut bisa memakan waktu 17-20 hari untuk sampai ke Jeddah. Sekarang dengan naik pesawat terbang, kita hanya perlu 12 jam saja.

II. Perempuan dan Sains: Potret Semangat Ajaran Islam

Ada beberapa berita yang sudah terdengar pada pembaca bahwa Arab Saudi, Iran, dan beberapa negara lain kerap menerapkan aturan “khusus” terhadap perempuan. Kebijakan terbaru yang dikeluarkan Arab Saudi misalnya, beberapa tahun ini negara-negara tersebut baru saja membolehkan warga negara perempuannya memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) sendiri-sendiri. Sebelumnya para warga negara perempuan Arab hanya “numpang” identitas KTP ayah atau suami mereka, yaitu dengan mencantumkan nama ayah atau suami mereka sebelum nama sendiri. Alasannya adalah hanya karena dalam teks ajaran Islam dikatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan (Q.S. al-Nisa [4] : 34).

Dan atas dasar itu juga perhatian pendidikan kaum perempuan di Arab Saudi sangat minim. Karena baru 4 dasa warsa terakhir ini saja perempuan Arab Saudi, yang semula hampir semuanya buta huruf, mendapatkan haknya untuk belajar. Itupun belum semuanya dapat masuk Universitas (Koran Tempo, 11 Maret 2002). Pertanyaannya, apakah benar ajaran Islam sedemikian “ketat” membatasi perempuan, begitu juga membatasi mereka untuk mendapatkan hak berpendidikan? Sudah sedemikian diskriminatifkah Tuhan kepada kaum yang bernama perempuan? Bagaimana pandangan Islam sesungguhnya tentang hak perempuan, terutama di dalam hak berpendidikan?

Sesungguhnya bila dicermati dalil naqli atau teks-teks yang ada, hak paling penting yang diberikan Islam kepada perempuan justru adalah hak pendidikan. Dalam hal ini, jika dilihat kembali sejarah pra-Islam, kultur dan budaya masyarakat jahiliyah-lah yang ingin didekonstruksi oleh Islam. Yaitu kultur yang diskriminatif terhadap perempuan, begitu juga diskriminatif terhadap hak berpendidikan dan berpengetahuan bagi perempuan.

Islam datang justru memberikan penghargaan dan kesempatan kepada perempuan untuk mendapatkan pengetahuan yang sama dengan laki-laki. Sebab dalam Islam kemuliaan bukan diukur pada banyaknya harta, atau ukuran fisik dan kepantasan publik, tetapi justru diukur berdasarkan ke-taqwaan dan keilmuan. “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang

beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kalian” (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Hal ini ditegaskan kembali oleh Nabi saw dengan menyatakan bahwa hanya dengan menuntut ilmu lah kebodohan akan sirna. Dan cara melawan kebodohan itu adalah dengan membuka selebar-lebarnya peluang menuntut Ilmu. Bahkan dikatakannya, “tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina!”. Rasulullah saw, juga menyatakan bahwa menuntut ilmu pada konteks ini menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umatnya.¹⁸ Hadits Riwayat Ibnu Mâjah,¹⁹ yang tertulis:

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن
شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع
العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجوهر واللؤلؤ والذهب

Pentingnya sebuah ilmu, juga banyak hadis yang telah membahas hal ini antara lain;²⁰

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثني الليث قال حدثني عقيل
عن ابن شهاب عن حمزة بن عبد الله بن عمر أن ابن عمر قال سمعت
رسول الله صلى الله عليه وسلم قال بينا أنا نائم أتيت بقدح

¹⁸ Perhatian Nabi saw. terhadap pendidikan kaum perempuan merupakan manifestasi dari kenyataan bahwa beliau sendiri biasa mengajar perempuan bersama laki-laki. Beliau juga memerintahkan kepada sekalian umatnya agar tidak hanya mendidik keluarga perempuan mereka saja, namun juga budak-budak perempuan mereka, seperti tercantum dalam hadits “Seorang laki-laki yang mendidik budak perempuannya, memerdekakannya dan kemudian menikahinya, maka orang tersebut akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda”.

¹⁹ Ibn Mâjah, “Sunan Ibn Majah” dalam CD *Mausū'ah al-Hadis al-Syarif al-kutub al-Tis'ah*. Hadis No. 220.

²⁰ *Ibid.* No. 224. Hadis ini juga ditemukan di *Ṣahîḥ al-Bukhârî* hadis no. 80., 3405, 6489, 6490, 6509. *Ṣahîḥ* Muslim, Hadis No. 4404, 2209, 3620. Di Al-Dârimi, Hadis No. 2060.

لبن فشربت حتى إني لأرى الري يخرج في أظفاري ثم أعطيت
فضلي عمر بن الخطاب قالوا فما أولته يا رسول الله قال العلم

Perempuan, selain sebagai “poros” regenerasi manusia selanjutnya, di tangannyalah para generasi baru itu dididik. Ibu adalah sekolah, jika engkau mempersiapkannya, berarti engkau mempersiapkan bangsa yang berketurunan baik. Sangat jelas bahwa perempuan (Ibu) sangat berpeluang sebagai “poros” utama pendidikan. Sehingga tidak logis kemudian jika arus pengetahuan untuk perempuan terhambat karena masalah-masalah seperti ketiadaan muhrim, peran domestik yang harus dilakukan, atau lainnya. Justru arus utama pengetahuan itu seharusnya ditujukan kepada para perempuan terlebih dahulu. Karena baik tidaknya pola didikan para Ibu ini akan sangat tergantung pada tingkat pengetahuan dan pendidikan yang dimilikinya.²¹

Sejatinya Islam memandang perempuan dengan pandangan yang khusus. Kaum perempuan mendapatkan kemuliaannya bersamaan Islam muncul di semenanjung Arab. Mereka bersanding bersama kaum laki-laki dalam segala bidang dan aspek kehidupan. Bahkan, rasul saw. memberi ultimatum atas pemuliaan kaum perempuan menjelang saat-saat beliau saw. akan wafat, “al-shalat, al-nisa’, *Ummati*”. Muliakan sembahyang, kaum perempuan, dan umat. Ungkapan itu, diucapkan rasul beberapa kali.

Kaum perempuan di masa Rasulullah digambarkan sebagai perempuan yang aktif, sopan, dan terpelihara akhlaknya. Figur ideal seorang muslimah sebagai pribadi yang memiliki kemandirian dalam berbagai bidang kehidupan. *Pertama*, kemandirian dalam politik (Q.S. al-Mumtahanah [60]:

²¹ Meskipun sistem pendidikan Islam sesungguhnya meliputi sendi seluruh sendi kehidupan umat Islam terdahulu, namun dia juga mengenal adanya fase-fase atau tahap pendidikan. Tahap pendidikan yang pertama dimulai di rumah yang merupakan tempat kedua orang tua bertindak sebagai “guru” dalam beberapa “materi” pelajaran seperti agama, bahasa, konstruksi budaya, dan kebiasaan-kebiasaan sosial. Dari sini peran orang tua sangatlah besar, baik Bapak maupun Ibu, mereka adalah “pembentuk” awal dari pola pendidikan yang didapati seorang anak. Pelajaran bahasa, baik itu bahasa tubuh berupa perilaku keseharian hingga bahasa verbal, jelas didapat anak dari kedua orang tuanya terlebih dahulu.

12), seperti figur Ratu Bulqis yang memimpin kerajaan superpower (Q.S. al-Naml [27]: 23). Al-Qur'an tak mencegah kaum perempuan melakukan gerakan "oposisi" terhadap berbagai kebobrokan dan menyampaikan kebenaran (Q.S.al-Taubah [9]: 71). *Kedua*, kemandirian dalam ekonomi (Q.S. al-Nahl; [16]: 97), seperti figur perempuan pengelola peternakan dalam kisah Nabi Musa di Madyan (Q.S. al-Qaşaş [28]: 23).

Ketiga, kemandirian dalam menentukan pilihan pribadi. Pilihan yang diyakini kebenarannya meskipun berhadapan dengan suami bagi perempuan yang sudah menikah (Q.S. al-Taḥrīm [66]:11). Atau keberanian menentang pendapat orang banyak (*public opinion*) (Q.S. al-Tahrim [66]: 12). Dalam konteks ini, tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi saw. ditemukan sederetan nama perempuan yang memiliki reputasi dan prestasi cemerlang sebagaimana diraih kaum laki-laki. Perempuan leluasa memasuki semua sektor (politik, pendidikan, ekonomi, dan berbagai sektor publik lainnya). Gambaran itu berbeda jauh dengan realitas masa kini terutama jika dilihat dalam pendidikan eksak teknologi.

Karena itu, berhubung dengan pembinaan bangsa, persoalan yang penting untuk diberikan perhatian sewajarnya ialah membudayakan pendidikan sains dan teknologi. Sains dan teknologi terus maju mengikut masa. Gaya hidup, sebuah aktivitas dan cara mengurus kehidupan yang terus berubah, juga penting untuk dicermati. Satu persoalan penting yang perlu diingat ialah untuk tidak membiarkan teknologi membentuk kehidupan seseorang, sebaliknya seseorang harus bisa menguasai kehidupan penggunaan teknologi. Ini bermakna, bahwa seseorang perlu mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih baik mengenai konsep asas sains dan teknologi.

Budaya sains dan teknologi membawa pengertian yang lebih luas bukan hanya memperoleh fakta saja. Ia termasuk pembangunan kemahiran meta-kognitif dan kognitif terhadap pemikiran saintifik yang menekankan pemikiran sistematik, logik dan analitikal yang tentu dalam kerangka tauhid. Membudayakan bermaksud menanam nilai saintifik seperti menghormati kebenaran, ikhlas menerima keterangan berdasarkan pernyataan yang sah dan boleh dipercayai dan melaksanakan disiplin dan peraturan.

Sekali lagi nilai saintifik ini jugalah nilai yang dianjurkan oleh Islam. Membudayakan sains adalah kesan tabii menterjemah ajaran al-Qur'an ke dalam kehidupan harian. Hasil kerja sains sebenarnya menyediakan pemahaman padu mengenai pelbagai maklumat dan ilmu abstrak yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam Q.S. al-'Alaq [96]:1-5, manusia disuruh membaca dan Tuhan mengajar (memberikan pengajaran) tentang keilmuan yang belum diketahui. Ayat ini menyediakan pemahaman dengan prinsip asas pembelajaran. Karena itu seseorang diharapkan untuk membaca, menulis dan barulah mendapat ilmu. Alam juga boleh dibaca. Alam adalah suatu sumber keilmuan.

Sementara itu, Islam juga berbicara tentang kewajiban wajibnya wanita berda'wah, mendidik umat, di bidang politik menjadi anggota majelis syuro umpamanya, dan untuk itu ia harus keluar rumah. Maka Islam tengah berbicara tentang masyarakat dan peran wanita dalam membentuk masyarakat yang baik. Tapi diluar hal di atas, Islam sama sekali tidak menghilangkan keberadaan wanita sebagai individu. Ia dibolehkan untuk menuntut ilmu, berpendapat, bekerja, mengembangkan usahanya, memimpin sendiri usahanya dan sebagainya.²²

Pada saat itu, perempuan di masa Rasulullah pernah meminta agar diadakan pertemuan khusus buat perempuan dalam mempelajari ilmu dan Nabi memenuhi kehendak mereka dengan memberikan waktu khusus. Islam memang mewajibkan menuntut ilmu bagi perempuan dan laki-laki. Karena didorong mencari ilmu inilah lelaki dan perempuan Islam saling bersaing dalam merenguk ilmu. Aisyah dikenal pada zaman permulaan Islam sebagai "orang yang paling ahli fikih, kedokteran dan puisi". Sekian hadis sudah sampai kepada para pengkaji hadis melalui periwayatan Aisyah.²³

Dewasa ini banyak sekali persoalan yang timpang di kehidupan perempuan. Itu adalah kenyataan yang tidak terbantahkan. Persoalannya kemu-

²² Amina Wadud, *Wanita di dalam al-Qur'an*, Yaziar Radianti (terj.) (Bandung: Pustaka, 1994), 4-7. Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 1994). Lihat. Ghazala Anwar, "Wacana Teologis Feminis Muslim", dalam *Wacana Teologi Feminis*, Zakiyuddin Baidhawiy, (ed.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 7-20.

²³ Beberapa kumpulan hadis yang telah diriwayatkan oleh 'Aisyah.

dian adalah bagaimana menyelesaikannya?. Jika dipahami, sesungguhnya persoalan perempuan bukanlah hak eksklusif kaum perempuan untuk menyelesaikannya saja. Namun, laki-laki juga punya kewajiban untuk turut menyelesaikannya. Karena itu, inti persoalannya memang bukan terletak pada perempuan atau laki-laki, akan tetapi pada tata nilai epistem yang gagal mengatur kehidupan masyarakat secara baik termasuk dalam mengatur relasi lelaki dan perempuan secara adil.

Islam sebenarnya memandang arah perjuangan perempuan dengan lelaki sesungguhnya tidaklah berbeda, yaitu sama untuk menegakkan tegaknya tata nilai yang adil. Maka energi perempuan tentu tidaklah boleh secara apriori diarahkan untuk sekedar mendobrak dominasi kaum lelaki (*male-biased*) dan secara kuantitatif (menuntut perimbangan-perimbangan) statistik. Maka jelas sudah bahwa kaum perempuan dan kaum lelaki dalam Islam haruslah berjuang bahu membahu bagi tegaknya sistem yang menata kehidupan termasuk kehidupan kaum perempuan dan relasinya secara adil dengan kaum lelaki.

Nabi Muhammad dalam proses mentransformasikan keilmuan kepada sahabat dan umatnya, pernah dilakukan secara sembunyi dan terang-terangan. Secara sembunyi dilakukannya di rumah al-Arqom.²⁴ Lalu, ketika hijrah ke Madinah, proses pendidikan yang dilakukannya secara terbuka. Proses di mana beliau harus kembali mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada semua kaumnya. Berbeda dengan di Mekkah, proses pendidikan di Madinah dilaluinya dengan terang-terangan. Beliau juga segera memulai proses penghapusan buta huruf. Dan pada masa itu Masjid adalah pusat pendidikan umat Islam. Untuk itu, Nabi sangat memperhatikan persoalan pengentasan buta huruf. Salah satu bentuk perhatiannya tercermin dari kebijakan yang diambilnya setelah umat Islam memenangkan perang Badar.

Pada waktu itu Nabi tidak meminta tebusan harta, atau lainnya tetapi dia se-segera memerintahkan setiap tawanan Mekkah yang “melek” huruf tersebut untuk mengajari sepuluh orang muslim cara membaca dan menulis,

²⁴ Banyak beberapa buku sejarah Islam berbicara mengenai hal ini, bahwa Rasulullah saw dalam permulaan dakwahnya sangat bekerja keras dan tidak ada dalam benaknya sedikitpun memberi barasan kepada anak perempuan untuk menuntut ilmu.

sebagai tebusan bagi kebebasan mereka. Dari sinilah kemudian berangsur-angsur terbangun pola sekolah (madrasah). Walaupun pada masa itu pola sekolah (madrasah) yang dimaksud sangat sederhana, tidak terbatas hanya di masjid, di mana Nabi sering menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi mulai berkembang menjadi bangunan sistem dari komunitas tertentu untuk melakukan interaksi belajar mengajar.

Sistem pendidikan telah didirikan Nabi di atas pondasi kualitas-kualitas moral dan spiritual. Sistem inipun tidak mengenal adanya pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan sekuler, tidak mengenal pemisahan laki-laki dan perempuan. Karena semua forum yang digelar Nabi dapat menggali pengetahuan apa saja, dari masalah sosial, ekonomi, strategi perang, sampai urusan interpersonal suami istri dalam rumah tangga dan mengasuh anak. Semua dilakukan didepan khalayak majlis baik laki-laki maupun perempuan.

Dari tahapan perkembangan pendidikan Islam dan sistem yang terbangun di dalamnya, sesungguhnya tidak pernah mengenal pembedaan, pemisahan antara yang teologis dan sekuler, kekhususan pendidikan untuk jenis kelamin tertentu, ataupun mengukuhkan konstruksi yang bias gender. Sistem pendidikan Islam terbangun dan berkembang karena tantangan dan kebutuhan manusia itu sendiri. Tidak seharusnya ia menciptakan penindasan dan penderitaan, baik penindasan berdasarkan ras, agama maupun gender, karena Islam datang sebagai *rahmatan lil 'alamîn*.²⁵ Dan karena itu, jika memang pendidikan dipahami sebagai fondasi bagi transformasi sosial, maka pembatasan hak pendidikan kepada perempuan tidaklah relevan. Tentu saat ini, sudah waktunya mengutamakan pendidikan yang berkeadilan, humanis, dan tidak diskriminatif bagi kaum perempuan sebagaimana ajaran inti semangat Islam.

²⁵ Bila kita kembali berkaca kepada sejarah Islam, sesungguhnya Islam tidak pernah sepakat dalam pembatasan terhadap perempuan. Islam telah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para perempuan-perempuan untuk menimba ilmu apa saja.

IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa;

Pertama, ajaran Islam pada dasarnya tidak mencontohkan satu pun adanya diskriminatif terhadap perempuan. Bahkan posisi perempuan dalam Islam sangat disegani dan dimulyakan. Hal itu banyak tertulis di beberapa buku sejarah Islam. Dengan demikian, semangat untuk belajar mengkaji sains dan teknologi (juga sebenarnya) sangat diharapkan meskipun harus keluar rumah bahkan keluar negeri. Kondisi yang demikian, bisa dimengerti dari substansi ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi yang berbucara hal itu.

Kedua, semangat ajaran Islam dalam upaya-nya untuk mengembangkan sains dan keilmuan bagi umatnya, tidak ada yang mengindikasikan pembedaan atau membuat kelas-kelas struktural antara perempuan dan laki-laki. Kalaulah ada, dipastikan ada maksud-maksud tertentu untuk memberikan kemashlahatan dan kemajuan umat dan tentu sangat bersifat lokal-temporal. Islam saat itu dan sampai sekarang sangat menghargai dan memuliakan posisi perempuan di berbagai sektor kehidupan yang hal itu tercermin dalam uraian firman Tuhan dan hadis Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhâri, "Sahih al-Bukhâri" dalam CD *Mausû'ah al-Hadîs al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah*. Hadis no. 80., 3405, 6489, 6490, 6509.
- Al-Darimi, "Al-Darimi" dalam CD *Mausû'ah al-Hadîs al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah*. Hadis No. 2060.
- Ali Engineer, Asghar. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajdi & Farcha Assegaf. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994.
- Ali, Amer. *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-Cita Islam dengan Riwayat Hidup Muhammad*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Anwar, Ghazala. "Wacana Teologis Feminis Muslim", dalam *Wacana Teologi Feminis*, Zakiyuddin Baidhawiy, (ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Attar, Farid al-Din. *Muslim Saints and Mystics* terj. A.J. Aubery. London: Routledge & Kegan Paul, 1966.
- Baiquni, Ahmad. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- _____. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1996.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj; Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hassan, Riffat. "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam; Sejarah dihadapan Allah?", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4, tahun 1990.
- Ibn Majah. "Sunan Ibn Majah" dalam CD *Mausû'ah al-Hadîs al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah*. Hadis No. 224.
- Ma'ruf, Aunur Rofiq. "Muhammad al-Gazali dan Gerakan Reformasi Pasca-Muhammad "Abduh: Dari Pembaharuan Fiqih hingga Feminisme", dalam *Islam Garda Depan; Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung; Mizan, 2001.
- Majah, Ibn. "Sunan Ibn Majah" dalam CD *Mausû'ah al-Hadîs al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah*. Hadis No. 220.

- Mernisi, Fatima. dan Riffat Hassan. *Setara di hadapan Allah; Relasi laki-laki dan Perempuan dalam tradisi Islam Pasca Patriarkhi*. Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995.
- Muslim, "Sahih Muslim" dalam CD *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*. Hadis No. 4404, 2209, 3620.
- Muthahari, Murtadha. *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, cet. 4. terj. M. Hashem. Bandung: Lentera Basritama, 1997.
- Qurthubi al-, *al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'an*, Juz XII. dalam CD Maktabah Ulum al-Qur'an wa al-Tafsir Syirkah al-Aris lil Kombuter 2002.
- Al-Rahman al-Jazairi, Abd. *Kitab al-Fiqh ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Jilid I, Cet. I Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2001.
- Sabig, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Jilid VII, Terj. M. Thalib. Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Salim, Peter. *The Contemporary English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 1997.
- Siddiqi, Mona. "Hukum dan Kebutuhan Kontrak Sosial; Mengkaji Konsep Kafa'ah Madzhab Hanafi dengan Mengacu pada Fath al-Mugiri (1664-1672)" dalam *Feminisme dan Islam*, ed; Mai Yamani. Bandung: Nuansa, 2000.
- Syafi'i, Abu Muhammad Ibn Idris al-. *Ahkâm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr 1997.
- Thabari, Ibn Jarir al-. *Tafsir al-Thabari* dalam CD Maktabah Ulum al-Qur'an wa al-Tafsir Syirkah al-Aris lil Kombuter 2002.
- Umma, Mohammad Fauzi. *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*. Ed; Sri Suhardjati Sukri. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Wadud Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di dalam al-Qur'an*, Yaziar Radianti, terj. Bandung: Pustaka, 1994.
- Womankind Worldwide. "Women and Eucation", *Women's Lives* 4. London; Womankind Worldwide, tth.
- Young, Kate. "Womens Education and Training", dalam *Women's Education and the British Aid Programme*, London: War on Want and World University Service. tth.